BAB V
RANCANGAN PEMANFAATAN TEKS ARTIKEL HARIAN *KOMPAS* SEBAGAI BAHAN AJAR MEMBACA KRITIS

A. Pendahuluan

Menurut Thomas H. Esten dan Joseph L. Vaughan (1978, hlm. 22) menyatakan bahwa menentukan kesulitan bahan bacaan dapat ditentukan oleh analisis prediktif atau analisis pengukuran. Metode yang paling umum dari analisis predikitif adalah menggunakan formula keterbacaan (*readability formula*). Keterbacaaan (*readability*) merupakan istilah yang digunakan dalam "sebuah pertanyaan, yaitu, apa yang membuat bahasa dalam bahan ajar/ materi ajar itu mudah atau sulit untuk dibaca" (Bormuth, 1968, p. V dalam Thomas H. Esten, 1978, hlm. 22).

Siahan Bistok A. (1987, hlm. 59) menyatakan bahwa salah satu syarat penting yang harus diperhatikan dalam pemilihan materi pengajaran bahasa adalah keterbacaan bahan pelajaran itu sendiri. Keterbacaan dapat diartikan sebagai kualitas teks bacaan yang memungkinkan teks tersebut dapat dipahami oleh pembaca pada tingkat atau usia tertentu.

Menganalisis materi ajar dengan menggunakan formula keterbacaan memungkinkan guru dapat membuat prediksi yang akurat tentang kesuksesan yang akan dicapai siswa dalam belajar dari buku atau teks tertentu. Formula keterbacaan tersebut selanjutnya dapat bekerja sebagai dasar untuk penilaian yang lebih sempurna dari keseluruhan penentuan kesulitan tersebut.

Langkah awal penelitian ini adalah melakukan penganalisisan terhadap profil teks artikel, keterbacaan, dan nilai karakter dalam harian *Kompas.* Penganalisisan terhadap profil teks artikel mencakup jenis artikel, tujuan penulisan artikel, struktur organisasi penulisan pesan, dan penggunaan bahasa. Adapun penganalisisan terhadap keterbacaan dan nilai karakter menyangkut level keterbacaan teks dan nilai-nilai karakter yang ditemukan dalam teks, baik tersurat maupun tersirat.

Dalam penelitian ini formula keterbacaan yang digunakan adalah formula keterbacan Fry. Dari delapan puluh artikel harian *Kompas* yang dianalisis terdapat 38 artikel atau 42,5 persen berada pada kisaran level 10 sampai dengan level 12. Level 10 -12 ini setara dengan level/kelas siswa pada jenjang SMA sebagai objek yang dituju pada penelitian ini. Oleh karena itu, berdasarkan analisis keterbacaan artikel *Kompas* dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar membaca kepada siswa jenjang SMA.

Dalam dunia pendidikan teks bacaan yang terdapat dalam buku sering digunakan menjadi media perantara untuk memasukkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Oleh karena itu, teks bacaan sebagai media pelantara untuk mencapai tujuan pendidikan semestinya memiliki muatan nilai-nilai karakter.

Berdasarkan hasil analisis terhadap nilai karakter dalam teks artikel *Kompas,* diperoleh data bahwa dari delapan puluh teks artikel yang dianalisis dapat dinyatakan semua teks memuat nilai karakter, baik secara tersurat maupun secara tersirat.

Berdasarkan hasil analisis terhadap tingkat keterbacaan teks dan nilai karakter, teks artikel dalam harian *Kompas* dipandang dapat dikembangkan sebagai bahan ajar karena sesuai dengan tingkatan/level pembaca yang dituju dan mengandung nilai-nilai karakter yang relevan dan dibutuhkan dalam kehidupan. Pada penelitian ini peneliti menemukan alternatif sumber bahan ajar yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran atau digunakan secara mandiri oleh siswa dalam pembelajarn membaca kritis.

Jenjang kemampuan membaca mencakup tiga tingkatan, yaitu kemampuan membaca literal, kemampuan membaca kreatif, dan kemampuan membaca kritis. Adapun sasaran pembaca dari modul yang akan disusun ini adalah siswa SMA. Oleh karena itu, jenjang membaca yang akan dilatihkan adalah membaca kritis.

Dalam peneltian ini ditemukan sejumlah teks yang memiliki tingkat keterbacaan dan nilai karakter yang sesuai untuk siswa SMA. Selain berkesesuaian dengan tingkat keterbacaan dan nilai karakter. Selain itu juga

ditemukan beberapa teks yang memiliki tema atau bahasan yang sesuai untuk siswa SMA mengingat masa perkembangan mental dan pergaulan mereka.

Tema atau pokok bahasan yang dimuat dalam artikel-artikel dalam penelitian ini membahas mengenai kesehatan, lingkungan, kebudayaan, politik, ekonomi dan pembangunan, ketentuan berlalu lintas, hukum, dan tokoh inspiratif dunia. Artikel-artikel tersebut banyak yang mengandung nilai karakter dan kebermaknaan pokok bahasan bagi siswa SMA sehingga sangat cocok untuk dijadikan sebagai alternatif bahan bacaan/bahan ajar bagi siswa SMA.

Salah satu artikel yang bertema kesehatan membahas mengenai rokok dan pertumbuhan tingkat pengonsumsinya. Artikel ini akan dijadikan sebagai contoh teks artikel yang dapat dijadikan sebagai bahan ajar dalam bentuk modul. Artikel ini berjudul *Pengendalian Dampak Konsumsi Tembakau (Menanti Akhir yang Baik).* Dalam artikel ini dikemukan bahwa pertumbuhan jumlah pengonsumsi tembakau (rokok) dari tahun ke tahun terus meningkat sehingga produksi tembakau pun dari tahun ke tahun juga meningkat. Bahkan, produksi maksimal rokok pada tahun 2020 yang diasumsikan akan mencapai 260 batang, sudah terlampaui pada tahun 2009.

Berdasarkan hasil penelitian yang dimuat dalam artikel ini dikemukakan bahwa sepertiga dari siswa sekolah mencoba mengisap rokok pertama kali sebelum usia 10 tahun. Oleh karena itu, dapat diasumsikan bahwa rokok sangat dekat dengan kehidupan remaja (dalam hal ini siswa SMA). Jika diamati banyak dari siswa SMA terutama siswa laki-laki yang yang mulai atau sudah mengonsumsi rokok. Berdasarkan pertimbangan tersebut, teks artikel yang berjudul *Pengendalian Dampak Konsumsi Tembakau (Menanti Akhir yang Baik)* ini akan dijadikan sebagai contoh teks artikel sebagai alternatif bahan ajar membaca kritis karena memiliki kedekatan dan kebermaknaan dengan siswa SMA.

Pembuatan bahan ajar membaca kritis yang bersumber dari teks dalam harian *Kompas* yang sudah dianalisis tingkat keterbacaan dan muatan nilai karakternya ini bertujuan untuk menambah contoh referensi teks yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar membaca kritis pada jenjang SMA.

B. Rancangan Pemanfaatan teks sebagai Bahan Ajar Membaca Kritis

1. Asumsi teoretis

Pada tataran membaca kritis, kemampuan berpikir kritis perlu dilibatkan karena pada tataran membaca ini aktivitas yang dilakukan sama halnya dengan orang yang sedang berpikir. Terdapat beberapa aspek berpikir kritis yang perlu dikuasai oleh seorang pembaca kritis agar melalui aspek-aspek tersebut akan terbentuk sikap berpikir kritis yang terpola dan selalu muncul pada saat membaca.

Targetan atau indikator pencapaian hasil pada modul pembelajaran ini mengacu pada taksonomi Bloom. Taksonomi Bloom membagi ranah kognitif ke dalam enam tingkatan sebagai berikut.

1. Pengetahuan /knowledge (C-1);
2. Pemahaman/comprehension (C-2);
3. Aplikasi/application (C-3);
4. Analisis/analysis (C-4);
5. Sintesis/syinthesis (C-5);
6. Evaluasi/*evalution* (C-6).

Ranah kognitif ini berselaras dengan tahapan membaca kritis yang dikemukakan oleh Nurhadi. Menurut Nurhadi (2010 hlm. 143), sikap-sikap kritis itu meliputi kemampuan-kemampuan membaca yang meliputi menginterpretasikan secara kritis; menganalisis secara kritis; mengorganisasi secara kritis; menilai secara kritis; menerapkan konsep secara kritis .

Untuk mencapai sikap-sikap kritis tersebut berikut ini akan dipaparkan latihan kegiatan membaca kritis yang mencakup hal-hal berikut ini (Nurhadi, 2010, hlm. 145).

1. Kemampuan mengingat dan mengenali mencakup (C-1):
   a. Kemampuan mengenali ide pokok;
   b. Kemampuan mengenali tokoh-tokoh cerita dan sifat-sifatnya;
   c. Kemampuan mengenali ide pokok paragraf;
   d. Kemampuan menyatakan kembali gagasan utama bacaan;

e. Kemampuan menyatakan kembali fakta-fakta atau detail bacaan;
f. Kemampuan menyatakan kembali unsur-unsur perbandingan, unsur hubungan sebab akibat, karakter tokoh, dan sebagainya.

2. Kemampuan menginterpretasi makna tersirat mencakup (C-2):
   a. Kemampuan menafsirkan ide paragraf;
   b. Kemampuan menafsirkan gagasan utama bacaan;
   c. Kemampuan menafsirkan ide-ide penunjang;
   d. Kemampuan membedakan fakta-fakta atau detail bacaan;
   e. Kemampuan memahami secara kritis hubungan sebab akibat;
   f. Kemampuan memahami secara kritis unsur-unsur perbandingan.
3. Kemampuan mengaplikasikan konsep-konsep dalam bacaan mencakup (C-3):
   a. Kemampuan mengikuti petunjuk-petunjuk dalam bacaan;
   b. Kemampuan menerapkan konsep-konsep atau gagasan-gagasan utama bacaan ke dalam ke dalam situasi baru yang problematis;
   c. Kemampuan menunjukkan kesesuaian antara gagasan utama dengan situasi yang dihadapi.
4. Kemampuan menganalisis isi bacaan mencakup (C-4):
   a. Kemampuan memberikan gagasan utama bacaan;
   b. Kemampuan memberikan detail-detail atau fakta-fakta;
   c. Kemampuan mengklasifikasikan fakta-fakta;
   d. Kemampuan membandingkan antargagasan yang ada dalam bacaan;
   e. Kemampuan membandingkan tokoh-tokoh yang ada dalam bacaan.
5. Kemampuan membuat sintesis mencakup (C-5):
   a. Kemampuan membuat simpulan bacaan;
   b. Kemampuan mengorganisasikan gagasan utama bacaan;
   c. Kemampuan menentu kan tema bacaan;
   d. Kemampuan menyusun kerangka bacaan;
   e. Kemampuan menghubungkan data-data sehingga diperoleh kesimpulan;
   f. Kemampuan membuat ringkasan.
6. Kemampuan menilai isi bacaan mencakup (C-6):

a. Kemampuan menilai kebenaran gagasan utama atau ide pokok paragraf atau bacaan secara keseluruhan;
b. Kemampuan menilai dan menentukan bahwa sebuah pernyataan adalah sebuah fakta atau sekadar opini;
c. Kemampuan menilai atau menentukan bahwa sebuah bacaan itu diangkat dari realitas atau dari fantasi pengarang;
d. Kemampuan menentukan tujuan pengarang dalam menulis karangannya;
e. Kemampuan menentukan relevansi antara tujuan dengan pengembangan gagasan;
f. Kemampuan menentukan keselarasan antara data yang diungkapkan dengan kesimpulan yang dibuat;
g. Kemampuan menilai keakuratan dalam menggunakan bahasa, baik pada tataran kata, frase, maupun penyusunan kalimatnya.

Targetan atau aktivitas membaca kritis yang dilatihkan dalam modul pembelajaran ini adalah kemampuan menilai isi bacaan. Seorang pembaca yang kritis harus mampu melakukan penilaian atas kebenaran gagasan atau pernyataan-pernyataan yang dikemukakan penulis.

2. Format/Bentuk Bahan Ajar

Pada penelitian ini bahan ajar yang akan dirancang adalah bahan ajar dalam bentuk modul sebagai alternatif bahan ajar berdasarkan hasil analisis tingkat keterbacaan dan nilai karakter untuk dimanfaatkan sebagai bahan ajar membaca kritis. Pembuatan alternatif bahan ajar berupa modul ini berdasarkan petunjuk pembuatan modul dalam Prastowo (2012, hlm. 103-164), modul pada dasarnya adalah sebuah bahan ajar yang disusun secara sistematis dengan bahasa yang mudah dipahami oleh peserta didik sesuai tingkat pengetahuan dan usia agar mereka dapat belajar sendiri dengan bantuan atau bimbingan yang minimal dari pendidik. Dengan modul, peserta didik juga dapat mengukur sendiri tingkat kemampuan mereka terhadap materi yang dibahas pada setiap satu satuan modul. Apabila peserta didik telah menguasainya, mereka dapat melanjutkannya pada satu satuan modul berikutnya.

Dengan demikian, pembuatan modul ini juga telah mempertimbangkan level keterbacaan teks, bahasa, dan nilai pendidikan karakter. Pemilihan teks yang sesuai level keterbacaannya dengan para peserta didik diharapkan dapat mendukung peserta didik lebih mudah menangkap dan memahami isi bacaan yang ditampilkan di dalam modul. Selain itu, pemilihan teks yang memuat nilai karakter diharapkan agar bahan ajar membaca itu dapat memberikan kontribusi terhadap penanaman nilai karakter.

Selanjutnya, pembuatan modul harus sesuai dengan panduan pembuatan modul yang kreatif dan inovatif. Oleh sebab itu, peneliti mencoba beranjak dari struktur pembuatan modul oleh Surahman (dalam Prastowo, 2012, hlm. 112) yang meliputi:

a. Judul modul

   Bagian ini berisi nama modul dari mata pelajaran tertentu.

b. Petunjuk umum

   Bagian ini memuat penjelasan tentang langkah-langkah yang akan ditempuh dalam pembelajaran, meliputi kompetensi dasar, pokok bahasan, indikator pencapaian, referensi, strategi pembelajaran, lembar kegiatan pembelajaran, dan evaluasi.

c. Materi modul

   Bagian ini berisi penjelasan secara rinci tentang materi yang disampaikan pada setiap pertemuan.

d. Evaluasi

   Evaluasi ini terdiri atas evaluasi pasca pembelajaran sesuai dengan materi pembelajaran yang disampaikan.

Mengikuti struktur pembuatan modul tersebut, peneliti telah mencoba untuk membuat sebuah modul inovatif berdasarkan hasil analisis terhadap teks artikel yang telah dianalisis pada bab sebelumnya. Pembuatan modul tersebut juga menyesuaikan format pembuatan modul yang mengandung berbagai unsur yang dapat melengkapi struktur modul. Adapun unsur-unsur yang dimaksud adalah judul, kata pengantar, daftar isi, latar belakang, deskripsi singkat, indikator, tujuan

pembelajaran, uraian materi, rangkuman, latihan dan tes formatif, tindak lanjut, glosarium, daftar pustaka, dan kunci jawaban.

3. Contoh Modul Bahan Ajar

Kata Pengantar

Modul pembelajaran ini disusun dan dipersiapkan sebagai bahan ajar membaca kritis dalam mata pelajaran bahasa Indonesia bagi siswa jenjang SMA. Target pencapaian dalam pembelajaran menggunakan modul ini mengacu pada aspek/tahapan membaca kritis yang disampaikan oleh Nurhadi. Tahapan dalam target pencapaian hasil belajar itu diselaraskan dengan Taksonomi Blom. Oleh karena itu, penggunaan modul ini tidak dibatasi oleh batasan penggunaan kurikulum yang berlaku.

Penggunaan teks dalam pembelajaran dapat membantu siswa untuk memperoleh wawasan yang lebih luas untuk berpikir kritis dan dapat menyelesaikan masalah dalam kehidupan nyata. . Berbagai teks yang disajikan sebagai pengantar dan isi pembelajaran dalam mata pelajaran bahasa Indonesia berfungsi bukan hanya sebagai media penyampaian materi pembelajaran bahasa melainkan juga sebagai penambah wawasan dan ilmu pengetahuan bagi siswa. Dalam hal ini, bahasa Indonesia berfungsi sebagai penghela ilmu pengetahuan.

Oleh karena itu, modul pembelajaran teks membaca ini diharapkan dapat menjadi modul pengayaan dan referensi bagi siswa tingkat SMA sehingga dapat memberikan wawasan pengetahuan dan meningkatkan kemampuan serta keterampilan siswa dalam membaca kritis melalui teks-teks artikel yang disajikan dalam modul ini.

Bandung, Desember 2015

Penyusun

DAFTAR ISI

Kata Pengantar 1
Daftar Isi 2
Bab I Pendahuluan .....
A. Latar Belakang .....
B. Deskripsi Singkat .....
C. Kompetensi .....
D. Indikator .....
E. Tujuan Pembelajaran .....
F. Manfaat .....
G. Petunjuk Penggunaan Modul .....
Bab II Kegiatan Pembelajaran .....
Kegiatan Pembelajaran I .....
A. Kompetensi .....
B. Indikator Pencapaian .....
C. Uraian Materi .....
D. Rangkuman .....
E. Latihan .....
F. Tes Formatif .....

Kegiatan Pembelajaran II .....

A. Kompetensi.....

B. Indikator Pencapaian.....

C. Uraian Materi .....

D. Rangkuman .....

E. Latihan .....

F. Tes Formatif.....

Kegiatan Pembelajaran III .....

A. Kompetensi.....

B. Indikator Pencapaian.....

C. Uraian Materi .....

D. Rangkuman .....

E. Latihan .....

F. Tes Formatif.....

Bab III Penutup.....

A. Tindak Lanjut.....

B. Refleksi .....

C. Kunci Jawaban .....

Glosarium .....

Daftar Pustaka .....

Bab I

Pendahuluan

A. Latar Belakang

Selamat berjumpa dalam modul pembelajaran membaca untuk siswa. Modul ini disusun untuk melatih dan meningkatkan kemampuan membaca kritis kalian. Kemampuan membaca sebagai salah satu dari keterampilan berbahasa perlu untuk selalu kalian latih karena dari kegiatan membaca merupakan salah satu pintu gerbang untuk menyerap informasi dan mengubah pola pikir dan karakter kalian dalam memahami kehidupan.

Melalui modul ini, kalian dapat belajar secara mandiri tanpa atau dengan disertai pembimbing, peran guru dalam pembelajaran melaui modul tidaklah dominan. Pembelajaran melalui modul juga dapat melatih kejujuran karena kalian dapat mengukur sendiri tingkat penguasaan materi yang dipelajari dengan mengerjakan latihan soal dan mencocokan jawaban dengan kunci jawaban atau pedoman penskoran.

Modul ini memanfaatkan hasil analisis teks artikel koran *Kompas* yang sudah dianalisis tingkat keterbacaannya dengan menggunakan Grafik Fry dan muatan nilai karakter yang terdapat di dalamnya. Oleh karena itu, teks-teks

yang disajikan sebagai bahan bacaan dalam modul ini memiliki kebermaknaan dan kebergunaan dan tingkat keterbacaan/kesulitannya sudah sesuai dengan siswa SMA sebagai sasaran pengguna modul ini.

B. Deskripsi Singkat

Dalam modul ini kalian akan disuguhi dengan teks artikel dari sebuah harian umum nasional yang memiliki tingkat keterbacaan yang sesuai dengan siswa SMA. Dalam artikel tersebut juga terdapat pesan moral dan sosial yang berkaitan dengan pembentukan karakter siswa. Selain itu, dalam modul ini pun kalian dapat memperoleh pemahaman tentang:

1. Memahami hakikat Paragraf dan unsur pembentuk paragraf
2. Mengorganisasikan gagasan utama
3. Cara menyusun kerangka teks dari teks yang dibaca
4. Cara menyusun simpulan teks artikel tersebut.
5. Menemukan tujuan penulis dalam teks artikel
6. Menilai kebenaran isi teks

C. Kompetensi

Siswa mampu membuat sintesis dan memberikan penilaian terhadap kebenaran isi teks artikel yang dibaca dengan menunjukkan sikap jujur, tanggung jawab, dan peduli.

D. Indikator Pencapaian Hasil Belajar

Indikator pencapaian hasil belajar dalam modul ini mengacu pada tingkatan membaca kritis menurut Nurhadi, 2010, hlm 145 yaitu pada tahap mensintesis dan menilai teks bacaan.

1. Siswa dapat memahami hakikat paragraf dalam sebuah teks
2. Siswa dapat mengorganisasikan gagasan utama.
3. Siswa dapat menyusun kerangka bacaan.
4. Siswa dapat menghubungkan data-data sehingga diperoleh simpulan teks.
5. Siswa dapat menentukan tujuan pengarang dalam menulis teks

6. Siswa dapat menilai kebenaran gagasan yang tertuang dalam teks.
7. Siswa dapat menemukan pesan (nilai karakter) yang tersurat dan tersirat dari teks artikel.

E. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembuatan modul ini adalah melatih dan meningkatkan kemampuan membaca kritis siswa dengan membaca secara kritis teks-teks artikel yang disajikan dalam modul ini. Salah satu yang dapat dilakukan siswa adalah membuat sintesis dan menilai isi teks artikel serta dapat menemukan hikmah/nilai karakter yang disampaikan dalam teks artikel yang dibacanya.

F. Manfaat Pembelajaran

Modul ini diharapkan dapat membantu siswa dalam melatih dan meningkatkan kemampuan membaca kritis melalui pembacaan teks artikel sehingga siswa bukan hanya mengetahui isi atau informasi yang disampaikan, melainkan juga dapat menyikapi isu atau informasi yang disampaikan melalui teks artikel tersebut. Untuk itu, siswa diharapkan membaca dengan kritis setiap artikel yang disajikan dalam modul pembelajaran ini.

G. Petunjuk Penggunaan Modul

1. Bacalah seluruh materi dengan saksama.
2. Silakan kalian pahami dan cermati materi yang disajikan dengan contoh-contoh yang menyertainya.
3. Untuk melatih pemahamanmu tentang materi yang sajikan, bacalah rangkuman materi dan kerjakanlah tugas dan latihan soal.
4. Setelah kalian mengerjakan latihan soal, periksalah hasil pekerjaan dengan mencocokkan jawaban kalian dengan kunci jawaban yang disajikan pada bagian akhir modul ini.

Apabila kalian menemukan kesulitan
dalam memahami modul ini,
Kalian dapat berdiskusi dengan
teman atau bertanya langsung kepada guru.

Bab II
Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan Belajar I

Memahami hakikat paragraf dan gagasan utama

A. Kompetensi

Siswa dapat membuat sintesis isi teks artikel

B. Indikator Pencapaian

1. Memahami hakikat Paragraf dan unsur pembentuk paragraf
2. Mengorganisasikan gagasan utama

C. Uraian Materi

Hakikat Paragraf

Paragraf dipercaya sebagai miniatur sebuah tulisan. Dalam ungkapan lain, paragraf pada hakikatnya adalah kesatuan pikiran yang lebih tinggi dan lebih luas daripada kalimat. Paragraf merupakan himpunan kalimat yang bertalian secara utuh dalam rangka membentuk ide atau gagasan.

Akhadiah (1994, hlm. 144) mengemukakan bahwa paragraf merupakan inti penuangan buah pikiran dalam sebuah karangan. Dalam paragraf terkandung satu unit buah pikiran yang didukung oleh semua kalimat dalam paragraf tersebut, mulai dari kalimat pengenal, kalimat utama atau kalimat topik, kalimat-kalimat penjelas sampai pada kalimat penutup. Himpunan kalimat itu saling bertalian satu sama lain untuk membentuk satu gagasan.

Berkenaan dengan paragraf, Margaret J. Miller (dalam Rahardi, 2009, hlm. 158) mengatakan bahwa keseluruhan kalimat dalam paragraf harus dikendalikan oleh satu ide pokok yang dikemas dalam kalimat efektif. Kalimat yang berisi ide pokok itulah yang disebut *topic sentence/*kalimat topik.

Begitu pula dengan Frank Chaplen (dalam Rahardi,2009, hlm. 158) mengatakan bahwa paragraf yang baik ialah paragraf yang memungkinkan pembaca memahami kesatuan informasi yang terkandung di dalamnya. Paragraf juga dapat dikatakan baik apabila gagasan pokok (*controlling idea)* yang mengendalikan paragraf itu sudah sepenuhnya dikembangkan dan tuntas diuraikan. Jadi paragraf yang baik itu tidak boleh menyisakan serpihan gagasan yang terkandung di dalam ide pokok paragraf itu. Misalnya saja kalau ide pokoknya tentang “empat sumber pemicu stress”, paragraf itu harus tuntas menguraikan tentang keempaat sumber stress tersebut. Kalau hanya satu atau dua sumber saja yang dijabarkan, paragraf yang demikian jelas bukan paragraf yang baik.

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Agar seseorang merasa bahagia bukan hanya *mindset* yang harus diubah, melainkan juga harus mengenali sumber pemicu stress. Terdapat empat sumber pemicu stess, yaitu keluarga, pekerjaan, lingkungan sosial, dan diri sendiri. Masalah besar kerap datang dari orang-orang terdekat dalam keluarga seperti kematian dan perceraian dengan orang yang disayangi. Pemicu stress dalam pekerjaan dapat berupa tuntutan target yang tinggi, deadline yang ketat, prospek jenjang karier yang minim, dll. Pertikaian antarkelompok, sanksi sosial terhadap seseorang yang melanggar norma adat dan sosial dapat menjadi sumber pemicu stress dalam lingkungan sosial. Stess juga dapat dipicu oleh sikap dan pemikiran diri sendiri. Orang yang perfeksionis dan ambisius mudah mengalami stress.

Unsur-unsur paragraf (kalimat topik)

Sebagai sebuah miniatur karangan, sebuah paragraf harus memiliki struktur yang jelas yaitu memiliki gagasan utama dan gagasan penjelas . Gagasan utama terutama yang diwujudkan sebagai kalimat topik di dalam sebuah paragraf, dapat kita letakkan secara bervariasi, pada bagian awal paragraf (deduktif), pada bagian akhir (induktif), atau pada bagian awal kemudian diulang lagi pada bagian akhir paragraf (deduktif-induktif atau paragraf campuran).

- Kesejahteraan dasar adalah hak asasi manusia yang mesti terpenuhi.

Kesejahteraan dasar itu adalah mampu memiliki sandang, pangan, papan, jika sakit bisa berobat, dan hari tua tidak terlunta-lunta. Ada prasyarat lain yang juga mesti dipenuhi, yakni pendidikan, akses sosial, serta menjadi bagian masyarakat yang kedudukan hukumnya sama sebagai warga negara.

Pembahasan

Berdasarkan letak kalimat utama, paragraf di atas termasuk jenis apa? Apakah deduktif, induktif, atau campuran?

Untuk mengetahui jawabannya, mari kita cermati apa yang sebenarnya yang menjadi inti pembicaraan dalam paragraf tersebut.

Apakah tentang kalimat ke-1 yang menyatakan bahwa kesejahteraan adalah hak asasi manusia yang harus terpenuhi? Atauklah tentang kalimat ke-2 yang membicarakan tentang sandang, pangan, papan, pendidikan, dan kesehatan yang merupakan wujud dari hak asasi manusia yang harus terpenuhi? Ataukah tentang kalimat ke-3 yang membicarakan tentang prasyarat lain yang harus dipenuhi untuk mencapai posisi kesejahteraan dasar?

Sudah dapatkah kalian menemukan gagasan utama dan menggolongkan jenis paragraf di atas?

Jika masih belum menemukan jawaban, bandingkanlah di antara ketiga kalimat dalam paragraf itu, manakah yang lebih bersifat umum?

Kalimat ke-1 berbicara tentang pengertian kesejahteraan dasar. Kalimat ke-2 berbicara tentang contoh/syarat untuk mencapai kesejahteraan dasar/hak asasi yang harus terpenuhi. Kalimat ke-3 berbicara tentang prasyarat lain untuk mencapai posisi kesejahteraan dasar.

Sekarang kalian sudah mendapat jawaban?

Ya, jenis paragraf di atas adalah deduktif karena gagasan utama

terletak pada kalimat awal pada paragraf tersebut.

- Ketika aset seseorang dan dirinya sudah memberi manfaat kepada orang lain, ia berada pada level ke-4. Kalangan ini dapat memberikan manfaat pada orang lain bukan karena asetnya berlimpah ruah, bukan pula karena kesehariannya beraktivitas sebagai pekerja sosial. Orang-orang yang memiliki aset sekadarnya saja sudah bisa dianggap sejahtera level ke-4 ketika rela berbagi dan memberi walau jumlahnya tidak besar.

Pembahasan

Berdasarkan letak kalimat utama, paragraf di atas termasuk jenis apa? Apakah deduktif, induktif, atau campuran?

Untuk mendapatkan jawaban atas pertanyaan di atas, mari kita kaji apa sebenarnya yang sedang dibicarakan pada paragraf di atas.

Kalimat ke-1 membicarakan indikator sejahtera level keempat yaitu apabila seseorang sudah dapat memberikan manfaat bagi orang lain. Kalimat ke-2 membicarakan penjelasan tentang seseorang yang berada pada posisi sejahtera level keempat.

Bagaimana dengan kalimat ketiga?

Kalimat ketiga menyatakan bahwa seseorang sudah berada pada posisi sehjahtera level keempat apabila sudah rela berbagi.

Adakah kesamaan isi pada kalimat ke-1 dan kalimat ke-3?

Apakah paragraf tersebut termasuk paragraf campuran?

Dengan arah pemikiran di atas, dapatkah kalian menemukan gagasan utama dan jenis paragraf tersebut?

- Ada yang sejak awal tujuan hidupnya menjadi kaya raya. Segala hal dilakukan agar bisa kaya. Bahkan tidak jarang korupsi untuk mencapai tujuan tersebut. Akan tetapi, di sisi lain ada yang memang sejak awal sudah menetapkan tujuan hidupnya adalah menjadi manusia bermanfaat bagi orang lain. Kalangan seperti ini menempatkan harta hanya sebagai alat, bukan tujuan. Orang-orang seperti ini biasanya akan lebih rendah kadar stresnya. Orang –orang yang seperti inilah yang berada pada posisi kesejahteraan level ke-4, yaitu kesejahteraan yang hakiki.

Pembahasan

Berdasarkan letak kalimat utama, paragraf di atas termasuk jenis apa? Apakah deduktif, induktif, atau campuran?

Paragraf di atas lebih panjang dari contoh paragraf sebelumnya.

Sudahkah kalian mampu menemukan gagasan utama pada paragraf di atas?

Kalimat ke-1 menyatakan bahwa ada orang yang sudah menentukan kaya sebagai tujuan hidupnya. Kalimat ke-2 menyatakan bahwa untuk mencapai kekayaan orang terkadang tindakan korupsi. Sebaliknya, kalimat ke-3 menyatakan bahwa ada orang yang menetapkan tujuan hidupnya untuk menjadi manusia yang bermanfaat. Kalimat ke-4 dan ke-5 membicarakan hal yang sama dengan kalimat ke-3 yaitu tentang menjadi manusia yang bermanfaat. Kalimat ke-6 menyatakan bahwa golongan orang yang seperti digambarkan pada kalimat ke-3 sampai ke-5 merupakan orang yang sudah meencapai kesejahteraan yang hakiki.

Sudahkah kalian dapat memprediksi gagasan utama/ kalimat utama paragraf tersebut?

Ya, gagasan utama paragraf tersebut terdapat pada kalimat ke-6 sehingga paragraf tersebut termasuk paragraf induktif.

Gagasan utama atau hal intifungsi tersendiri. Gagasan utama memiliki fungsi sebagai pengendali isi paragraf (fungsi bagi penulis) dan menjadi kunci pemahaman pembaca karena merupakan rangkuman isi paragraf. Gagasan penjelas dapat berfungsi untuk memperluas keterangan, memperjelas, menganalisis, atau menerangkan gagasan utama.

Sebuah paragraf harus mengandung satu gagasan utama atau pokok pikiran yang wujudnya berupa kalimat topik. Selain berfungsi sebagai pengendali isi paragraf, gagasan utama akan menentukan kalimat mana yang dapat dikelompokkan ke dalam satu alinea, dan sekaligus akan menentukan informasi mana yang tidak dapat dimasukkan ke dalam alinea tersebut. Dengan kata lain, gagasan utama adalah ringkasan informasi yang dikemukakan di dalam satu paragraf. Konsekuensinya, informasi yang tidak dapat dirangkum oleh gagasan utama harus ditanggalkan dari paragraf yang bersangkutan.

Gagasan utama tidaklah sama dengan kalimat topik. Gagasan utama harus ada dalam setiap paragraf karena berfungsi sebagai pengendali. Sementara itu, kalimat tofik yang pada umumnya memuat gagasan utama, tidak perlu selalu hadir dalam sebuah paragraf. Dengan kata lain, kalimat tofik memang menyatakan gagasan utama dalam sebuah paragraf, namun tidak semua gagasan utama perlu dituangkan dalam kalimat topik (Alwi 2001 dalam Wibowo hlm 123 th 2010).

Coba kalian kaji kembali ketiga contoh paragraf tadi. Apakah setiap paragraf memiliki kalimat utama? Adakah paragraf yang gagasan utamanya tidak tersurat pada salah satu kalimat pada paragraf tersebut?

Rangkuman

1. Paragraf adalah himpunan kalimat yang berkaitan secara utuh dalam rangka membicarakan satu ide pokok pembahasan.

E

K
P

U

2. Paragraf memuat dua gagasan yaitu gagasan utama dan gagasan pendukung.
3. Gagasan utama adalah satu gagasan yang menjadi pengendali pembicaraan dalam paragraf tersebut. Gagasan utama menjadi kunci pemahaman bagi pembaca karena merupakan rangkuman isi paragraf.
4. Gagasan penjelas adalah gagasan yang mendukung gagasan utama yang menjelaskan isi gagasan utama.
5. Kalimat yang memuat kalimat utama disebut dengan kalimat topik. Kalimat topik ini dapat diletakkan pada bagian awal paragraf, bagian akhir, atau bagian awal dan diulang lagi pada bagian akhir.
6. Kalimat topik berbeda dengan gagasan utama. Gagasan utama harus selalu hadir dalam sebuah paragraf tetapi kalimat topik tidak selalu hadir dalam kalimat utama karena ada paragraf yang gagasan utamanya tersebar pada semua kalimat dalam paragraf tersebut.
7. Paragraf deduktif adalah paragraf yang memosisikan kalomat topik/gagasan utama pada awal paragraf.
8. Paragraf induktif adalah paragraf yang memosisikan kalimat topik/gagasan utama pada akhir paragraf.

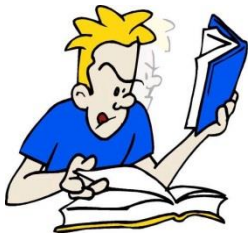

Latihan I

Untuk menguji pemahamanmu tentang materi pada kegiatan belajar I, kerjakanlah latihan berikut ini!

1. Bacalah penggalan teks artikel berikut dengan saksama!

PENGENDALIAN DAMPAK KONSUMSI TEMBAKAU

MENANTI AKHIR YANG INDAH

Prevalensi merokok penduduk Indonesia dari tahun ke tahun selalu naik, dari 27 persen (1995) menjadi 36,3 persen (201 3). Sebanyak 90 juta orang dari 250 juta orang di Indonesia adalah perokok, menempati posisi ketiga di dunia setelah Tiongkok dan India. Prevalensi perokok pemula usia 10-14 tahun naik dua kali lipat dari 9,5 persen (2001) menjadi 18 persen (2013). Sepertiga dari siswa sekolah mencoba mengisap rokok pertama kali sebelum usia 10 tahun.

Padahal, rokok mengandung sekitar 4.000 zat berbahaya yang bisa menyebabkan kanker. Oleh karena itu, rokok termasuk produk yang dikenai cukai sama seperti alkohol. Peredaran rokok pun mesti dikendalikan.

Namun, di Indonesia terjadi anomaly. Produk yang mengandung ribuan racun justru beredar luas dan diiklankan secara bebas. Anak-anak dan remaja bisa membeli rokok di mana saja dan kapan saja Rokok juga bisa dibeli satuan (ketengan).

Lebih ironis lagi, produksi rokok justru terus digenjot Pada peta jalan industri produk tembakau dan kebijakan cukai 2007-2020, produksi maksimal rokok pada 2020 diasumsikan 260 miliar batang. Sejak 2009, volume itu terlampaui. Produksi rokok pada 2013 sudah mencapai 360 miliar batang.

2. Setelah membaca penggalan teks artikel di atas, jawablah pertanyaan berikut secara jujur.
   a. Cobalah kalian renungkan bagaimana hubungan rokok dengan kesehatan tubuh?
   b. Mencermati peredaran rokok yang begitu luas dan dengan diiringi harga yang terjangkau, bagaimana sikap dan tindakan kita menghadapi kondisi demikian?

3. Berdasarkan teks tersebut identifikasikanlah gagasan utama pada paragraf-paragraf tersebut dengan menuliskan gagasan utama tiap paragraf itu ke dalam tabel berikut.

No.	Gagasan Utama	Keterangan
1.		

2.		
3.		
4.		

Keterangan

1. Kolom gagasan utama diisi dengan gagasan paragraf.
2. Kolom keterangan dapat diisi dengan letak gagasan utama tersebut.

Tes Formatif I

Untuk mengukur kemampuanmu dalam kegiatan belajar ini. Kerjakanlah soal-soal berikut ini kemudian hitunglah skor pencapaian kemampuanmu dengan mencocokan jawabanmu dengan kunci jawaban.

Pilihlah satu alternatif jawaban yang paling tepat!

1. Sementara itu, kerugian ekonomi secara makro akibat merokok naik dari Rp 245,4 triliun pada 2010 menjadi Rp 378,7 triliun pada 2013. Nilai kerugian itu lebih besar dibandingkan cukai rokok yang diterima negara yang hanya Rp 113 triliun. Cukai itu bukan kontribusi industri rokok pada negara, melainkan dibayar perokok yang mayoritas warga miskin. Jika kondisi itu berkepanjangan, anggaran Jaminan Kesehatan Nasional bisa jebol, antara lain, karena penyakit tak menular terkait rokok.

   Kalimat topik pada paragraf di atas terletak pada ….

   a. kalimat kesatu
   b. kalimat kedua
   c. kalimat ketiga
   d. kalimat keempat
   e. kalimat kesatu dan keempat

2. Berdasarkan letak kalimat topik, paragraf pada soal nomor 1 termasuk jenis ….
   a. induktif
   b. deduktif
   c. deduktif-induktif
   d. persuasif
   e. deskriptif

3. Pernyataan yang *tidak sesuai* dengan paragraf pada soal nomor satu adalah sebagai berikut…
   a. Kerugian Negara secara makro akibat merokok pada tahun 2010 adalah Rp 245,4 triliun.
   b. Keuntungan yang diterima Negara dari cukai rokok sebesar Rp 113 triliun dibayar oleh perokok.
   c. Semakin banyak yang mengonsumsi rokok, anggaran Jaminan Kesehatan Nasional semakin banyak terpakai.
   d. Nilai pendapatan negara dari cukai rokok lebih besar dibanding dengan kerugian negara akibat merokok.
   e. Kerugian Negara dalam ekonomi secara makro akibat merokok dari tahun ke tahun semakin meningkat.

4. Ketua Komisi Nasional Pengendalian Tembakau, Prijo Sidipratomo, menyatakan pengendalian tembakau lebih merupakan masalah ekonomi. Mayoritas perokok di Indonesia adalah rakyat miskin. Setelah beras, pengeluaran kedua terbesar rakyat miskin adalah rokok. Dengan drmikian, orang miskin perokok akan tetap terbelit kemiskinan dan sakit-sakitan. Mereka penyumbang terbesar harta pemilik industri rokok yang masuk daftar orang terkaya negeri ini.

   Gagasan utama paragraf di atas adalah ….
   a. pengendalian tembakau lebih merupakan masalah ekonomi

b. perokok merupakan penyumbang terbesar harta pemilik industri rokok
c. Ketua Komisi Nasional Pengendalian Tembakau, Prijo Sidipratomo
d. orang miskin perokok akan tetap terbelit kemiskinan dan sakit-sakitan
e. Setelah beras, pengeluaran kedua terbesar rakyat miskin adalah rokok.

5. Sosiolog Imam Prasodjo mengatakan sesuai konstitusi seharusnya pemerintah melindungi segenap bangsa Indonesia. Namun, yang terjadi justru sebaliknya kesehatan rakyat dikorbankan, kepentingan industri rokok didahulukan. "Lobi-lobi industri rokok masuk hingga Istana Pada peringatan Hari Ulang Tahun RI 17 Agustus, kadang ada rokok dalam kantong bingkisan tamu," katanya

Pernyataan yang tidak sesuai dengan tipe paragraf di atas adalah ….

a. paragraf di atas tidak memiliki kalimat topik
b. paragraf di atas termasuk tipe paragraf induktif
c. gagasan utama tidak tertuang dalam kalimat topik
d. kalimat-kalimat saling berkaitan membahas satu ide
e. gagasan utama terletak pada bagian awal paragraf

Kegiatan Belajar 2

Menafsirkan isi Teks dan Menyusun kerangka teks

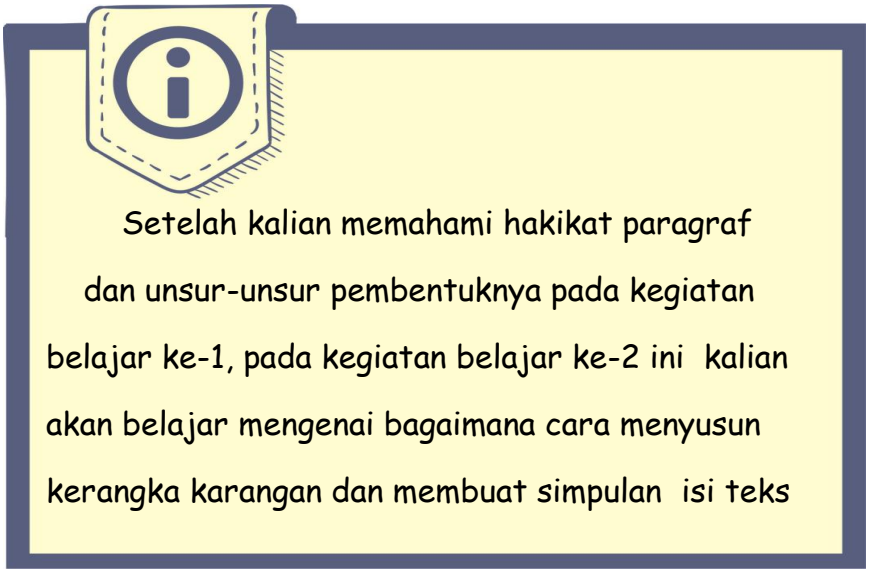

A. Kompetensi

Siswa mampu membuat sintesis isi teks.

B. Indikator Pencapaian

1. Siswa dapat menyusun kerangka teks dari teks yang dibacanya.
2. Siswa dapat menyusun simpulan isi teks.

C. Uraian Materi

Kerangka karangan/teks

Pengorganisasian kerangka karangan dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut.

1. *Mendaftar topik-topik bawahan* (sub-topik) dari topik utama berdasarkan rumusan tujuan yang telah dibuat. Cara terbaik untuk mendaftar semua topik bawahan ialah mendaftar semua tofik bawahan yang ditemukan yang dianggap berkaitan dengan topik utama. Selama kegiatan mendaftar ini sebaiknya tidak menilai topik-topik bawahan yang didaftarkan karena

kalau melakukan penilaian maka kelancaran pengungkapan dan pendaftaran topik-topik bawahan akan mengalami hambatan.

2. *Mengecek daftar topik bawahan* untuk melihat hal-hal berikut:
   a. Relevansi semua topik bawahan dengan topik utama.
      Topik bawahan yang kurang/tidak relevan dengan topik utama dihapus karena dapat mengganggu kesatuan ide karangan.
   b. Cakupan topik bawahan yang masih terlalu luas.
      Topik bawahan yang terlalu luas cakupan bahasannya perlu dipecah lagi ke dalam topik bawahan yang lebih spesifik.
   c. Redudansi/kesamaan yang tidak perlu dari topik-topik bawahan yang perumusannya berlainan. Bila ada topik bawahan yang sama hanya rumusannya berlainan dapat dihapus salah satu agar tidak terjadi pengulangan.
   d. Kedudukan semua topik bawahan yang sejajar.
      Jika terdapat topik-topik bawahan yang kedudukannya lebih tinggi/lebih rendah dari yang lain harus direvisi. Topik yang lebih tinggi kedudukannya dapat dijabarkan ke dalam topik-topik bawahan yang lain. Topik bawahan yang lebih rendah kedudukannya dapat dicarikan topik atasan, yang membawahinya yang kedudukannya sama dengan topik atasan yang membawahinya yang kedudukannya sama dengan topik bawahan yang lain, atau diletakkan di bawah topik bawahan yang ada, yang relevan.
   e. Kebasian topik-topik bawahan
      Topik bawahan yang diasumsikan sudah diketahui oleh pembaca tidak perlu dibahas lagi.
3. *Menyusun topik-topik bawahan secara sistematis dengan menggunakan pola urutan tertentu.* Pola pengurutan topik-topik bawahan ada bermacam-macam, antara lain sebagai berikut:
   a. Pola urutan waktu
      Berupa pengurutan topik-topik bawahan berdasarkan urutan waktu, misalnya urutan peristiwa.

b. Pola urutan proses

Berupa pengurutan topik-topik bawahan berdasarkan tahapan kegiatan dalam suatu proses kerja, misalnya proses pembuatan tempe, dan lain-lain.

c. Pola urutan tempat

Berupa pengurutan topik-topik bawahan berdasarkan urutan posisi suatu tempat, misalnya berupa urutan geografis.

d. Pola urutan objek

berupa pengurutan topik-topik bawahan berdasarkan jumlah objek yang tersedia.

e. Pola urutan sistematik

Berupa pengurutan topik-topik bawahan berdasarkan keutuhan suatu sistem pendidikan , sistem organisasi bank, sistem pemerintahan, sistem tubuh manusia, dan sebagainya.

f. Pola urutan logis

Berupa pengurutan topik-topik bawahan berdasarkan logika tertentu, misalnya: urutan umum-khusus, klimaks dan antiklimaks, urutan kedekatan (familiaritas), dan urutan keberterimaan (saksebtabilitas). Pemilihan dan penggunaan pola urutan ide bawahan ini bergantung kepada ciri-ciri topik-topik bawahanyang akan dilaporkan.

4. Mengulang-ulang menilai kerangka karangan makalah yang telah dibuat dan merevisinya sampai diperoleh kerangka yang ideal. Kerangka karangan yang ideal adalah yang memuat semua topik bawahan yang seharusnya dibahas dan menggunakan pola urutan yang sangat cocok dengan sifat-sifat topik bawahan yang akan dibahas dan memudahkan pembaca dalam mengikuti alur pikiran penulis.

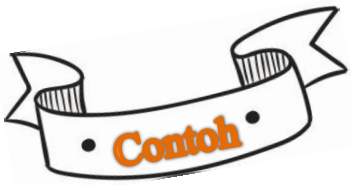

(1) Kerangka Sederhana

A. Pengertian dongeng

B. Manfaat dongeng

C. Ragam unsur intrinsik

D. Pembelajaran dongeng

(2) Kerangka rinci

A. Pengertian dongeng

1. Dongeng dalam arti umum
2. Dongeng sebagai folklore
3. Ciri dongeng

B. Manfaat dongeng

1. Manfaat bagi anak
2. Manfaat bagi pendongeng
3. Manfaat bagi proses belajar

C. Ragam unsur intrinsik

1. Alur dongeng
2. Latar dongeng
3. Tokoh dan karakter dongeng
4. Nilai-nilai dalam dongeng
5. Tema dongeng

D. Pembelajaran dongeng

1. Perencanaan pembelajaran
2. Pelaksanaan pembelajaran
3. Penilaian pembelajaran

Nah, itulah panduan untuk merangkum sebuah paragraf dalam bentuk kerangka karangan. Apakah kalian sudah mengerti? Kalau kalian sudah mengerti, sekarang kalian akan diajak untuk menghubungkan data-data yang terdapat dalam teks sehingga membentuk sebuah simpulan isi teks.

Menyimpulkan Isi Teks

Pesan utama yang harus tampak dari sebuah simpulan, yaitu bahwa sang penulis mampu memperlihatkan kepada pembaca bahwa ia benar-benar paham tentang isi dari bahan bacaan yang ia simpulkan itu. Artinya, isi simpulan itu secara subtansial harus identik dengan sumber aslinya, tidak boleh mengubah, menyimpang apalagi bertentangan. Di sisi lain, dari sudut gaya bahasa rumusan sebuah simpulan akan berbeda, secara kata demi kata, dengan gaya bahasa sumber aslinya. Perbedaan gaya bahasa ini terjadi sebab ketika seseorang menulis simpulan dari sebuah sumber bacaan, ia diminta untuk sedapat mungkin merumuskannya dengan pemilihan kosa kata dan gaya yang berbeda dengan sumber aslinya.

Ciri utama penulisan sebuah simpulan

a. Simpulan merupakan versi pendek dari suatu teks atau sumber bacaan yang mampu menjelaskan kepada pembaca tentang hal terpenting dari dalam teks tersebut.
b. Panjang sebuah simpulan biasanya berkisar antara seperempat hingga sepertiga dari panjang teks atau sumber bacaan aslinya.

c. Simpulan ditulis menggunakan katakata sendiri dan sedapat mungkin menghindari pengutipan kata atau kalimat dari sumber aslinya.
d. Simpulan tetap harus menyebutkan nama penulis atau sumber aslinya sekalipun rumusan simpulan itu berasal dari kata-kata sendiri. Hal ini sebagai bentuk pengakuan dan penghargaan terhadap penulis aslinya .

Pedoman menulis simpulan dari sebuah artikel atau bahan bacaan

1. Bacalah dengan serius dan kritis isi artikel/bahan bacaan secara utuh.
2. Perhatikan secara seksama bila ada bagian yang berupa gambar, tabel, bagan, dan sejenisnya. Catatlah nomor halaman dari teks yang berisi keterangan tersebut.
3. Hilangkan bagian-bagian tidak penting dari bacaan. Hilangkan pula bagian-bagian yang bersifat pengulangan antarbab atau antarpargraf dari bahan bacaan.
4. Abstraksikan apa yang merupakan hal terpenting atau ide pokok yang terdapat dalam bahan bacaan.
5. Tuliskan hasil abstraksi kalian tersebut dalam bentuk sebuah kalimat topik.
6. Kembangkan kalimat topik Anda dengan kalimat pendukung sehingga menghasilkan sebuah simpulan yang utuh dan lengkap. Perhatikan, apabila bahan bacaan berupa buku, simpulan yang kalian tulis dapat berupa beberapa paragraf yang masing- masing memuat sebuah pokok pikiran. Namun, bila bahan bacaan berupa artikel maka simpulannya dapat saja hanya berupa satu, dua, atau tiga kalimat utuh.

Teks asli berupa artikel

Koloni lebah madu yang lazimnya memiliki populasi 30.000 hingga 40.000 lebah pekerja, berbeda dengan koloni lebah jenis lain seperti bumblebee ataupun serangga lain dalam hal lebah madu dapat hidup di musim dingin. Hal ini berarti bahwa lebah madu harus tetap hangat di tengah musim dingin yang beku. Seperti jenis lebah lainnya, seekor lebah madu tidak

dapat terbang bila suhu udara di bawah 10 derajat Celsius dan tidak dapat bergerak bila suhu di bawah 7 derajat Celsius. Selama musim dingin, koloni lebah madu mempertahankan suhu tubuh mereka dengan cara saling mendekatkan atau merapatkan diri satu sama lain membentuk sebuah gumpalan menyerupai bola padat. Semakin rendah suhu udara membuat koloni lebah madu semakin rapat. Koloni lebah madu yang menggumpal itu menghasilkan panas melalui gerakan muscular dari sayap-sayap, kaki, dan perut mereka secara konstan. Dalam suhu yang sangat dingin , lebah yang berada di lingkar terluar gumpalan akan membuat gerakan masuk ke tengah lingkaran dan sebaliknya lebah yang berada di dalam akan bergerak keluar secara bergantian dan terus menerus. Gumpalan koloni lebah madu itu akan bergerak perlahan mengelilingi sarangnya yang berisi madu untuk mengisapnya sebagma musim makanan selama musim dingin.

Contoh Simpulan

Lebah madu, berbeda dari jenis lebah ataupun serangga lain, dapat bertahan hidup selama musim dingin dengan cara saling merapatkan diri membentuk gumpalan bola mengelilingi sarang madunya.

Teks asli berupa artikel

Koloni lebah madu yang lazimnya memiliki populasi 30.000 hingga 40.000 lebah pekerja, berbeda dengan koloni lebah jenis lain seperti bumblebee ataupun serangga lain dalam hal lebah madu dapat hidup di musim dingin. Hal ini berarti bahwa lebah madu harus tetap hangat di tengah musim dingin yang beku. Seperti jenis lebah lainnya, seekor lebah madu tidak dapat terbang bila suhu udara di bawah 10 derajat Celsius dan tidak dapat bergerak bila suhu di bawah 7 derajat Celsius. Selama musim dingin, koloni lebah madu mempertahankan suhu tubuh mereka dengan cara saling mendekatkan atau merapatkan diri satu sama lain membentuk sebuah

gumpalan menyerupai bola padat. Semakin rendah suhu udara membuat koloni lebah madu semakin rapat. Koloni lebah madu yang menggumpal itu menghasilkan panas melalui gerakan muscular dari sayap-sayap, kaki, dan perut mereka secara konstan. Dalam suhu yang sangat dingin , lebah yang berada di lingkar terluar gumpalan akan membuat gerakan masuk ke tengah lingkaran dan sebaliknya lebah yang berada di dalam akan bergerak keluar secara bergantian dan terus menerus. Gumpalan koloni lebah madu itu akan bergerak perlahan mengelilingi sarangnya yang berisi madu untuk mengisapnya sebagma musim makanan selama musim dingin.

Contoh Simpulan

Lebah madu, berbeda dari jenis lebah ataupun serangga lain, dapat bertahan hidup selama musim dingin dengan cara saling merapatkan diri membentuk gumpalan bola mengelilingi sarang madunya.

Rangkuman

- Kerangka karangan/kerangka teks dapat disusun secara rinci atau secara sederhana.
- Kerangka karangan yang disusun secara sederhana dilakukan dengan cara menuliskan garis besar topik bawahan yang terkait dengan topik utama.
- Langkah menyusun kerangka karangan secara rinci terbagi dalam tiga tahapan yaitu mendaftarkan topik-topik bawahan apa adanya, mengecek topik bawahan yang sudah didaftar, menyusun topik bawahan secara sistematis.
- Langkah pertama, daftarkan topik bawahan seadaanya tanpa melakukan penilan atas kesesuaian topik tersebut dengan topik utama.
- Mengecek kesesuaian topik bawahan dengan topik atasan, keluasan topik bawahan, kesamaan topik bawahan, kedudukan topik bawahan , dan kesejajaran topik bawahan.

- Langkah ketiga, mengurutka topik bawahan secara sistematis dengan menggunakan salah satu pola urutan berikut: urutan waktu, urutan proses, urutan tempat, orutan objek, dan urutan logis.
- Meninjau ulang kerangka yang sudah dibuat untuk mengkaji kemungkinan revisi.
- Simpulan merupakan versi pendek dari suatu teks atau sumber bacaan yang mampu menjelaskan kepada pembaca tentang hal terpenting dari dalam teks tersebut dengan menggunakan kata-kata sendiri.
- Apabila teks sumber berupa buku, simpulan dapat berupa paragraf-paragraf. Apabila teks sumber berupa artikel, simpulan dapat berupa kalimat-kalimat.

Dalam kegiatan pembelajaran ini kalian sudah diperkenalkan dengan cara membuat kerangka karangan baik secara sederhana maupun secara rinci dari teks yang kalian baca. Selain itu, kalian juga sudah diperkenalkan dengan cara menyusun simpulan isi teks. Bagaimana sudah bertambahkah pemahaman kalian?

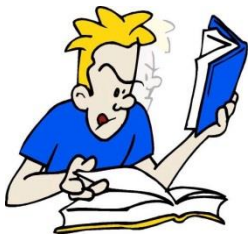

Latihan II

Untuk melatih pemahaman kalian tentang kerangka karangan dan cara menimpulkan teks, kerjakanlah tes formatif berikut ini.

1. Bacalah teks artikel berikut ini kemudian susunlah kerangka karangan rinci dari teks artikel tersebut pada kolom berikut ini.

PENGENDALIAN DAMPAK KONSUMSI TEMBAKAU

MENANTI AKHIR YANG INDAH

Prevalensi merokok penduduk Indonesia dari tahun ke tahun selalu naik, dari 27 persen (1995) menjadi 36,3 persen (201 3). Sebanyak 90 juta orang dari

250 juta orang di Indonesia adalah perokok, menempati posisi ketiga di dunia setelah Tiongkok dan India. Prevalensi perokok pemula usia 10-14 tahun naik dua kali lipat dari 9,5 persen (2001) menjadi 18 persen (2013). Sepertiga dari siswa sekolah mencoba mengisap rokok pertama kali sebelum usia 10 tahun.

Padahal, rokok mengandung sekitar 4.000 zat berbahaya yang bisa menyebabkan kanker. Oleh karena itu, rokok termasuk produk yang dikenai cukai sama seperti alkohol. Peredaran rokok pun mesti dikendalikan

Namun, di Indonesia terjadi anomaly. Produk yang mengandung ribuan racun justru beredar luas dan diiklankan secara bebas. Anak-anak dan remaja bisa membeli rokok di mana saja dan kapan saja Rokok juga bisa dibeli satuan (ketengan).

Lebih ironis lagi, produksi rokok justru terus digenjot Pada peta jalan industri produk tembakau dan kebijakan cukai 2007-2020, produksi maksimal rokok pada 2020 diasumsikan 260 miliar batang. Sejak 2009, volume itu terlampaui. Produksi rokok pada 2013 sudah mencapai 360 miliar batang.

Sosiolog Imam Prasodjo mengatakan sesuai konstitusi seharusnya pemerintah melindungi segenap bangsa Indonesia. Namun, yang terjadi justru sebaliknya kesehatan rakyat dikorbankan, kepentingan industri rokok didahulukan. "Lobi-lobi industri rokok masuk hingga Istana Pada peringatan Hari Ulang Tahun RI 17 Agustus, kadang ada rokok dalam kantong bingkisan tamu," katanya

Industri rokok terus menyasar anak muda sebagai target pasar. Kian muda seseorang mulai merokok, kian lama ia akan terus merokok Setiap isapan rokok akan menggerogoti kondisi tubuh sekaligus memperkaya pemilik industri rokok.

Hasil kajian Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan menunjukkan, jumlah penderita penyakit akibat konsumsi tembakau naik dari 384.058 orang pada 2010 menjadi 962.403 orang pada 2013.

Kerugian ekonomi

Sementara itu, kerugian ekonomi secara makro akibat merokok naik dari Rp 245,4 triliun pada 2010 menjadi Rp 378,7 triliun pada 2013. Nilai kerugian itu lebih besar dibandingkan cukai rokok yang diterima negara yang hanya Rp 113 triliun. Cukai itu bukan kontribusi industri rokok pada negara, melainkan dibayar perokok yang mayoritas warga miskin. Jika kondisi itu berkepanjangan, anggaran Jaminan Kesehatan Nasional bisa jebol, antara lain, karena penyakit tak menular terkait rokok.

Ketua Komisi Nasional Pengendalian Tembakau, Prijo Sidipratomo, menyatakan pengendalian tembakau lebih merupakan masalah ekonomi. Mayoritas perokok di Indonesia adalah rakyat miskin. Setelah beras, pengeluaran kedua terbesar rakyat miskin adalah rokok. Dengan drmikian, orang miskin perokok akan tetap terbelit kemiskinan dan sakit-sakitan. Mereka penyumbang terbesar harta pemilik industri rokok yang masuk daftar orang terkaya negeri ini.

Aksesi FCTC

Di masa pemerintahan Presiden SBY lahir Undang-Undang nomor 36 Tahun 2009 tentang kesehatan. Hal itu diikuti terbitnya Peraturan Pemerintahari Nomor 109 Tahun 2012 tentang Pengamanan Bahan yang Mengandung Zat

adiktif Berupa Produksi Tembakau bagi Kesehatan.

Akan tetapi, pengendalian tembakau tak cukup mengandalkan regulasi saja. Upaya pengendalian mesti dilakukakan dari berbagai sisi, mulai dari pengurangan konsumsi, pengendalian produksi, hingga diversifikasi tanaman dan pemanfaatan tembakau untuk produk selain rokok. Berbagai upaya itu tercakup dalam FCTC.

Pemerintah kerap menyebutkan, aksesi FCTC akan menurunkan pendapatan negara, membunuh petani tembakau, dan menyebabkan hilangnya pekerjaan buruh pabrik rokok. Artinya, tanpa industri rokok, negara seolah tak bisa hidup. Namun, menurut Imam, pemerintah tak perlu ragu mengaksesi FCTC Sebab, konvensi itu tak melarang petani tembakau untuk menanam tembakau.

Kini, 179 negara telah meratifikasi FCTC dan masuk Convention of the Party, yakni 89,1 persen populasi dunia. Jadi, sangat mengh erankan jika Indonesia belum mengaksesi FCTC Indonesia sejajar dengan Andorra, Republik Dominika, Eritrea, Liechtenstein, Malawi, Monako, Somalia dan Zimbabwe yang belum mengaksesi FCTC.

Maka dari itu, menurut advokat Todung Mulya Lubis yang aktif dalam gerakan pengendalian tembakau, sikap Presiden SBY yang belum mengaksesi FCTC menjadikan Indonesia negara minoritas dalam pengendalian epidemi tembakau global. Padahal, Indonesia berperan aktif di awal pembahasan FCTC hingga diadopsi pada sidang ke-56 World Health Assembly, forum pengambilan keputusan tertinggi Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), Mei 2003.

(*Kompas*, 16 Oktober 2014 dengan perubahan)

Kerangka teks Secara Rinci

2. Cermati kembali paragraf 1 s.d. 4, kemudian buatlah simpulan dari penggalan teks tersebut!

Simpulan isi teks

Setelah kalian berhasil menyelesaikan latihan menyusun kerangka karangan berdasarkan teks artikel berjudul "Pengendalian Dampak Konsumsi Tembakau", dapat dikatakan kalian sudah terampil dalam kompetensi ini. Untuk mengukur berapa kemampuan kalian dalam kompetensi ini, ayo kalian kerjakan uji kompetensi ketiga berikut ini.

Untuk memahami isi teks artikel berjudul "Pengendalian Dampak Konsumsi Tembakau jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut berdasarkan teks artikel tersebut!

Tes Formatif ke-2

Pilihlah satu alternatif jawaban yang paling tepat!

1. Bacalah penggalan teks artikel berikut.

   Prevalensi merokok penduduk Indonesia dari tahun ke tahun selalu naik, dari 27 persen (1995) menjadi 36,3 persen (201 3). Sebanyak 90 juta orang dari 250 juta orang di Indonesia adalah perokok, menempati posisi ketiga di dunia setelah Tiongkok dan India. Prevalensi perokok pemula usia 10-14 tahun naik dua kali lipat dari 9,5 persen (2001) menjadi 18 persen (2013). Sepertiga dari siswa sekolah mencoba mengisap rokok pertama kali sebelum usia 10 tahun.

   Padahal, rokok mengandung sekitar 4.000 zat berbahaya yang bisa menyebabkan kanker. Oleh karena itu, rokok termasuk produk yang dikenai cukai sama seperti alkohol. Peredaran rokok pun mesti dikendalikan.

Namun, di Indonesia terjadi anomaly. Produk yang mengandung ribuan racun justru beredar luas dan diiklankan secara bebas. Anak-anak dan remaja bisa membeli rokok di mana saja dan kapan saja Rokok juga bisa dibeli satuan (ketengan).

Lebih ironis lagi, produksi rokok justru terus digenjot. Pada peta jalan industri produk tembakau dan kebijakan cukai 2007-2020, produksi maksimal rokok pada 2020 diasumsikan 260 miliar batang. Sejak 2009, volume itu terlampaui. Produksi rokok pada 2013 sudah mencapai 360 miliar batang.

Kerangka teks dari penggalan teks di atas adalah ….

a. Orang Indonesia perokok – bahaya rokok - terjadi anomaly- produksi meningkat
b. Orang Indonesia perokok – bahaya rokok – rokok diiklankan- produksi meningkat
c. Pravalensi merokok - produksi harus dihentikan – terjadi anomaly - produksi meningkat
d. Pravalensi merokok – zat rokok berbahaya – bebas dibeli – produksi meningkat
e. Prevalensi rokok – zat rokok berbahaya –terjadi anomaly - produksi meningkat

2. Pola urutan kerangka pada penggalan teks soal nomor 1 adalah ….
   a. Urutan logis
   b. Urutan tempat
   c. Urutan waktu
   d. Urutan objek
   e. Urutan proses

3. Pada teks di atas dikatakan bahwa sasaran pemasaran rokok yang efektif adalah kaum muda atau anak-anak. Hal ini disebabkan oleh ….

a. target sasaran utama dari pemilik industri rokok adalah kaum muda atau anak-anak.
b. harga rokok sangat murah dan mudah mendapatkannya sehingga terjangkau oleh uang jajan anak-anak.
c. iklan-iklan rokok bertebaran dimana-mana baik dalam media cetak maupun media elektronik.
d. semakin muda seseorang mulai mengisap rokok semakin besar keuntungan yang diperoleh pemilik industri rokok.
e. jumlah kaum muda atau anak-anak lebih banyak dibandingkan dengan jumlah orang dewasa.

4. Berikut ini adalah upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk menekan perkembangan produksi rokok, *kecuali*….
   a. Mengurangi penanaman tembakau sebagai bahan utama rokok.
   b. Melarang dan menghentikan produksi rokok dalam negeri.
   c. Membatasi jatah pengonsumsian rokok pada masyarakat.
   d. Mengendalikan produksi rokok sesuai dengan peta produksi
   e. Meningkatkan beacukai rokok dan pajak produksi rokok

5. Pernyataan berikut ini yang ***bukan*** merupakan penyebab sulitnya industri rokok dihentikan berdasarkan teks artikel di atas adalah ….
   a. rokok masih menjadi kebutuhan utama masyarakat Indonesia setelah beras.
   b. pemasaran rokok sangat mudah dan sangat menguntungkan.
   c. industri rokok merupakan menyumbang terbesar bagi pendapatan negara
   d. secara ekonomi pendapatan negara dari rokok cukup besar
   e. tanpa industri rokok perekonomian negara akan terancam lumpuh.

Kegiatan Belajar ke-3

Menilai tujuan penulisan dan kebenaran isi teks

A. Kompetensi

Siswa mampu menilai isi teks.

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

1. Siswa mampu merumuskan tujuan pengarang menulis teks artikel.

2. Siswa mampu menilai kebenaran isi gagasan yang disampaikan pengarang.

C. Uraian Materi

Penulisan sebuah teks tentu memiliki tujuan. Begitu pula dengan penulis artikel jurnalistik. Penulis teks artikel jurnalistik mengupas suatu masalah yang aktual dan kontroversial secara tuntas dengan tujuan tertentu, yaitu: untuk nformatif, persuasif argumentatif, atau rekreatif atau menghibur khalayak pembaca seperti yang diungkapkan oleh oleh Sumadiria (2014, hlm. 2).

Artikel yang bertujuan informatif memiliki fungsi memberitahukan suatu hal secara terperinci sehingga dapat menambah wawasan pembaca. Artikel yang bertujuan informatif diantaranya adalah artikel berjudul "Epidemi Ebola – Sudah Dirintis Jalan Penyembuhan" yang ditulis oleh Brigitta Isworo Laksmi dan dimuat pada harian *Kompas* edisi 02 Agustus 2014. Dalam artikel itu dijelaskan tentang sejarah ebola, gejala dan ancaman virus, serta upaya pencegahannya.

Artikel yang bertujuan persuasif argumentatif memiliki fungsi memengaruhi dan meyakinkan pembaca sehingga pola pikir dan pola tindak pembaca dapat terpengaruhi. Contoh artikel dengan tujuan ini diantaranya terdapat pada artikel berjudul "Cermat Memilih Mainan Anak" yang dimuat pada harian *Kompas* edisi 20 Juli 2014. Dalam artikel itu penulis berusaha memengaruhi dan meyakinkan pembaca agar dapat dengan cermat memilih mainan untuk anak yaitu yang dapat memberikan penatkrgalaman-pengalaman positif kepada anak. Selain itu juga, memilih permainan anak dengan dasar dapat melatih keseimbangan gerak motorik dan merangsang tumbuh kembang otak anak.

Artikel dengan tujuan rekreatif dapat memberikan hiburan ringan kepada pembaca. Umumnya, artikel dengan tujuan rekreatif terdapat pada jenis artikel ringan yang tidak mengharuskan pembacanya berpikir keras ketika membaca artikel tersebut.

Untuk menguji kebenaran isi teks, dapat dilakukan dengan mencari keterhubungan data yang diungkapkan dalam teks atau dengan mencari kesesuaian gagasan dengan kenyataan faktual.

Rangkuman

- Tujuan dari penulisan teks artikel jurnalistik adalah informatif, persuasif argumentatif, atau rekreatif.
- Menguji kebenaran isi teks dapat dilakukan dengan menguji keterhubungan data yang disajikan dalam teks atau menguji kesesuaian gagasan yang disampaikan penulis dengan fakta yang ada.

Tes Formatif ke-3

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

Cermati dua paragraf berikut untuk mengerjakan soal nomor 1 dan 2.

Prevalensi merokok penduduk Indonesia dari tahun ke tahun selalu naik, dari 27 persen (1995) menjadi 36,3 persen (201 3). Sebanyak 90 juta orang dari 250 juta orang di Indonesia adalah perokok, menempati posisi ketiga di dunia setelah Tiongkok dan India. Prevalensi perokok pemula usia 10-14 tahun naik dua kali lipat dari 9,5 persen (2001) menjadi 18 persen (2013). Sepertiga dari siswa sekolah mencoba mengisap rokok pertama kali sebelum usia 10 tahun.

Padahal, rokok mengandung sekitar 4.000 zat berbahaya yang bisa menyebabkan kanker. Oleh karena itu, rokok termasuk produk yang dikenai cukai sama seperti alkohol. Peredaran rokok pun mesti dikendalikan

1. Jika dinilai dengan pembukatian pada kalimat berikutnya, gagasan yang tertuang pada kalimat kesatu paragraf ke-1 di atas ….
   a. kurang meyakinkan karena kurang data
   b. telah terbukti dengan meyakinkan
   c. sama sekali tidak terbukti sedikit pun
   d. meyakinkan tapi kurang pembuktian
   e. belum terbukti tapi meyakinkan

2. Hubungan pemaparan gagasan pada kedua paragraf di atas adalah
   a. mempunyai hubungan yang bersebrangan
   b. mempunyai hubungan yang tidak selaras
   c. mempunyai hubungan yang sangat logis
   d. mempunyai hubungan yang bertolak belakang
   e. mempunyai hubungan sangat tidak logis

3. Industri rokok terus menyasar anak muda sebagai target pasar. Kian muda seseorang mulai merokok, kian lama ia akan terus merokok Setiap isapan rokok akan menggerogoti kondisi tubuh sekaligus memperkaya pemilik industri rokok.

   Mengamati isi teks di atas, gambaran tujuan penulis dalam penggalan artikel di atas adalah ….

   a. informatif
   b. rekreatif
   c. deskriptif
   d. naratif
   e. argumentatif

4. Sementara itu, kerugian ekonomi secara makro akibat merokok naik dari Rp 245,4 triliun pada 2010 menjadi Rp 378,7 triliun pada 2013. Nilai kerugian itu lebih besar dibandingkan cukai rokok yang diterima negara yang hanya Rp 113 triliun. Cukai itu bukan kontribusi industri rokok pada negara, melainkan dibayar perokok yang mayoritas warga miskin. Jika kondisi itu berkepanjangan, anggaran Jaminan Kesehatan Nasional bisa jebol, antara lain, karena penyakit tak menular terkait rokok

   Kalimat yang menyatakan dugaan penulis terdapat pada ….
   a. Kalimat ke-1
   b. Kalimat ke-2
   c. Kalimat ke-3
   d. Kalimat ke-4
   e. Kalimat ke-1 dan ke-4

5. Ketua Komisi Nasional Pengendalian Tembakau, Prijo Sidipratomo, menyatakan pengendalian tembakau lebih merupakan masalah ekonomi. Mayoritas perokok di Indonesia adalah rakyat miskin. Setelah beras, pengeluaran kedua terbesar rakyat miskin adalah rokok. Dengan demikian, orang miskin perokok akan tetap terbelit kemiskinan dan sakit-sakitan. Mereka penyumbang terbesar harta pemilik industri rokok yang masuk daftar orang terkaya negeri ini.

   Pada paragraf di atas terdapat anjuran penulis untuk meninggalkan rokok

   yang diungkap secara tersirat terdapat pada kalimat ….

   a. Kesatu
   b. Kedua
   c. Ketiga
   d. Keempat
   e. Kelima

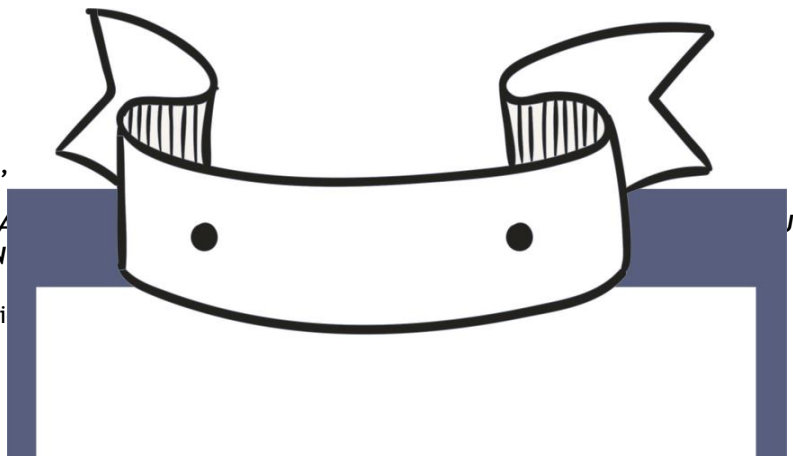

Refleksi

Materi dan kegiatan pada sesi ketiga ini merupakan refreksi dari pembelajaran yang sudah kalian jalani pada kegiatan kesatu, kedua, dan ketiga. Pada bagian ini merupakan tahap penyimpulan dan pengendapan materi sampai kalian dapat merasakan kebermaknaaan dari materi dan proses yang sudah kalian jalani. Oleh karena itu, pada bagian ini kalian diminta untuk menafsirkan pesan yang tersirat dan tersurat yang disampaikan penulis yang dapat memengaruhi pola pikir dan pola tindak kalian melalui artikel yang sudah kalian baca dalam artikel yang sudah kalian baca melalui panduan pertanyaan-pertanyaan berikut ini.

1. Sebagai generasi muda apa yang harus kalian lakukan terkait dengan penyebaran konsumsi rokok.
2. Tulislan tiga pesan moral untuk kalian yang diungkapkan dalam artikel yang berjudul “Pengendalian Dampak Konsumsi Tembakau”?

Umpan Balik

Setelah menganalisis dan memahami teks artikel tersebut, bagi kalian yang telah menguasai materi disarankan untuk mengembangkan pengetahuan yang telah diperoleh. Sedangkan bagi kalian yang belum tuntas disarankan untuk mengulangi bagian yang masih terasa sulit dengan cara banyak berlaatih/ bertanya kepada teman atau mempelajari kembali secara mandiri di rumah.

Semoga modul ini dapat menyajikan materi pelajaran secara menarik dan menyenangkan sehingga proses pembelajaran bisa berlangsung secara efektif dan efisien sesuai dengan tujuan pembelajaran. Selain itu juga, diharapkan setelah menyelesaikan modul ini kalian dapat memiliki perilaku percaya diri, kreatif, dan peduli , dan tanggung jawab terhadap masa depan dengan membiasakan membaca setiap hari.

GLOSARIUM

Abstraksi : kalimat-kalimat yang berisi rankuman

Gagasan utama : gagasan/ide yang menjadi pembicaraan inti dalam paragraph

Kalimat topik : kalimat yang memuat gagasan utama

Kerangka teks : poin-poin yang menjadi inti pembicaaran yang dapat dikembangkan dalam teks/karangan secara utuh

Paragraf : gabungan beberapa kalimat yang saling berkaitan dan membicarakan satu gagasan utama

Paragraf deduktif : paragraf yang gagasan utamanya terletak pada awal paragraf

Paragraf induktif : paragraf yang gagasan utamanya terletak pada akhir paragraph

Refleksi : kegiatan penutup yang berisi simpulan atau hikmah yang dapat diambil dari kegiatan atau materi yang telah dipelajari

Kalimat Simpulan : Kalimat yang memuat intisari teks

DAFTAR PUSTAKA

Akhadiah, dkk. (1994). *Pembinaan kemampuan menulis bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.

Erawati, A.F. Elly.(2012). *Pedoman menulis esai akademik.* Bandung: Refika Aditama.

Nurhadi. (2010). *Membaca cepat dan efektif*. Bandung: Algensindo.

Prastowo, Andi. (2013). *Panduan kreatif membuat bahan ajar inovatif*. Yogyakarta: Diva Press.

Rahardi, Kunjana. (2013). *Penyuntingan bahasa Indoneisa untuk karang-mengarang*. Jakarta:Erlangga**.**

Sumadiria, A.s. Haris. (2014). Menulis artikel dan tajuk rencana. Bandung: Simbiosa rekatama Media.

Suyitno, Imam. (2012). *Menulis makalah dan artikel.* Bandung: Refika Aditama.

Kunci jawaban

Kunci Jawaban dan penskoran Uji kompetensi I

No.	Kunci Jawaban	Skor	Skor ideal	Presentase Ketercapaian
1.	A	0 – 1	1	1 = 20%
2.	B	0 – 1	1	2 = 40%
3.	D	0 – 1	1	3 = 60%
4.	A	0 – 1	1	4 = 80%
5.	E	0 – 1	1	5 = 100%

Kunci Jawaban dan penskoran Uji kompetensi II

No.	Kunci Jawaban	Skor	Skor ideal	Presentase Ketercapaian
1.	E	0 - 1	1	1 = 20%
2.	A	0 – 1	1	2 = 40%
3.	D	0 – 1	1	3 = 60%
4.	B	0 – 1	1	4 = 80%
5.	E	0 – 1	1	5 = 100%

Kunci Jawaban dan penskoran Uji kompetensi III

No.	Kunci Jawaban	Skor	Skor ideal	Presentase Ketercapaian
1.	B	0 - 1	1	1 = 20%
2.	C	0 – 1	1	2 = 40%
3.	E	0 – 1	1	3 = 60%
4.	D	0 – 1	1	4 = 80%
5.	D	0 – 1	1	5 = 100%

D. Pembahasan Respon Pakar terhadap Modul Bahan Ajar

Pembuatan modul ini telah melalui tahap uji kelayakan/*judgement* yang dilakukan dengan cara meminta pertimbangan kepada empat orang pakar di bidangnya. Peneliti meminta pertimbangan/penilaian mengenai modul uang peneliti susun kepada seorang pakar membaca dari Universitas Pendidikan Indonesia, seorang guru bahasa Indonesia yang mengajar di SMAN 10 Bandung yang diasumsikan sebagai calon pendamping pengguna untuk modul yang peneliti susun, seorang kepala sekolah dengan latar belakang sebagai guru bahasa Indonesia di jenjang SMA, dan salah seorang pengurus Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI) Jabar yang peneliti tuju dengan pertimbangan sebagai pakar dalam bidang bentuk bahan ajar.

Hasil pertimbangan yang diberikan oleh pakar membaca dari Universitas Pendidikan Indonesia menyatakan bahwa modul yang peneliti susun sudah memenuhi unsur-unsur yang harus ada dalam sebuah modul pembelajaran. Akan tetapi, modul yang peneliti susun ternyata masih banyak yang harus diperbaiki, di antaranya ilustrasi pada *cover* harus mendukung parameter membaca kritis, bahasa yang digunakan pada bagian pendahuluan harus jelas tertuju kepada sasaran pengguna modul tersebut, materi pembelajaran harus sesuai dengan parameter membaca kritis, aktivitas yang menyentuh karakter harus lebih dipertegas, dan penggunaan kaidah ejaan harus diperbaiki.

Sementara penilaian dari guru yang diasumsikan sebagai pengguna dari modul ini menyatakan bahwa secara umum modul pembelajaran membaca kritis yang peneliti susun sangat baik karena sudah memenuhi indikator pembuatan modul pembelajaran, kelengkapan unsur modul sudah sangat terpenuhi dan ilustrasi yang digunakan sudah menunjang dan sesuai dengan isi modul sehingga sangat memungkinkan untuk dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar. Hanya, penggunaan kata sapaan menurut penilai masih minim karena hanya tergambar pada lini-lini tertentu, sedangkan penilai menginginkan penggunaan kata sapaan selalu dihadirkan pada setiap unsur dalam modul pembelajaran ini.

Timbangan/penilaian dari wakil IKAPI Jabar menyatakan bahwa secara umum cakupan modul ini sebagai modul pembelajaran sudah terpenuhi. Kelengkapan unsur modul, *cover*, cakupan materi, evaluasi, dan bahan penunjang lainnya sudah memenuhi syarat. Begitu pun dengan pemilihan bahan ajar sudah baik dan memenuhi syarat. Hal yang harus diperbaiki adalah masalah teknis, yaitu mengenai pengetikan/penulisan dan mengenai ilustrasi *cover* yang dinilai statis dan sederhana.

Berdasarkan hasil timbangan para ahli tersebut, peneliti telah melakukan revisi untuk modul pembelajaran membaca kritis yang memanfaatkan teks artikel harian umum *Kompas* yang sudah dianalisis ini. Revisi yang sudah peneliti lakukan, di antaranya memperbaiki penggunaan bahasa agar lebih komunikatif dan sesuai dengan sasaran pengguna modul, yaitu siswa SMA. Kompetensi, indikator, materi, dan evaluasi sudah peneliti arahkan sehingga mendekati parameter tahapan membaca kritis. Penyadaran akan nilai karakter yang akan disentuh sudah penulis tuangkan dalam bentuk aktivitas dan latihan atau evaluasi, dan refleksi.

Peneliti telah melakukan upaya perbaikan untuk modul pembelajaran membaca ini sesuai arahan para pakar yang memberikan timbangan/penilaian dari berbagai hal. Oleh karena itu, secara umum menurut para pakar tersebut menyatakan bahwa modul pembelajaran membaca ini dapat digunakan sebagai bahan ajar.